

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik.<sup>1</sup> Dari situlah secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai perubahan individu atau kelompok ke arah yang lebih baik dalam suatu lingkungan.

Peran pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa masih menjadi sarana paling efektif dalam mewujudkan tujuan hal tersebut. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan manusia cerdas dan pintar sekaligus manusia yang baik. Mencapai status manusia cerdas dan pintar tentu lebih mudah melakukannya daripada menjadi orang yang baik dan bijak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa problem moral merupakan persoalan akut yang muncul dalam kehidupan manusia. Selain itu, pendidikan merupakan vaksin bagi manusia untuk menata nilai watak dan karakter dalam menstrukturkan konsep dan prinsip tiap individu ataupun kelompok.

Berbicara tentang pendidikan pada manusia yang harus diasumsikan bukan hanya tentang jiwa otak dan pikiran, akan tetapi karakter yang terdapat dalam diri seseorang dinilai lebih penting untuk mengenyam pendidikan. Karena karakter merupakan salah satu hal yang paling dominan dalam mengatur pola kehidupan seseorang. Oleh sebab itu pendidikan berbasis karakter perlu

---

<sup>1</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 8.

diterapkan sehingga bukan hanya melakukan pembinaan otak namun juga karakter.

Secara bahasa etimologi karakter berasal dari Inggris: *character*, Yunani: *charassein* yang berarti mengukir, melukis. Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku.<sup>2</sup> Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan potensi seseorang atau sekelompok orang sehingga dapat memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan serta menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>3</sup>

Masalah karakter merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan seseorang lantaran akhir-akhir ini tak sedikit orang menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kemerosotan dan terkikisnya moral bangsa. Ramainya tindak kekerasan, inkoherensi politisi atas retorika dan perilaku keseharian yang tanpa kepedulian bersama, pendidikan yang seharusnya menekan pada dimensi etis relegius menjadi relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Permasalahan semakin bertambah ketika pandemi covid 19 yang saat ini belum tuntas. Banyak perekonomian yang mengalami penurunan sehingga tak jarang orang-orang yang tak berkecukupan mengambil langkah yang tidak baik seperti mencuri dan mencopet demi tuntutan kebutuhan yang semakin banyak

---

<sup>2</sup> Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1 (Januari-Maret, 2016) 122.

<sup>3</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 42.

dan mendesak. Disitulah kebutuhan pembinaan moral sangat dibutuhkan guna menghindari hal-hal buruk yang dilakukan oleh masyarakat.

Terkadang masyarakat menganggap pendidikan khususnya pendidikan formal dapat menghilangkan nilai-nilai spiritual seperti kehilangan rasa saling menghargai satu sama lain yang ranahnya pada sifat keetikaan. Maka dari itu jangan memandang dan membedakan status pendidikan dari sebelah mata saja karena bisa jadi kesalahan bukan sepenuhnya dari pendidikan melainkan kesadaran dari setiap individu manusia itu sendiri. Dengan demikian, peran andil antara kesadaran diri dan pendidikan harus seimbang.

Implementasi pendidikan karakter memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri dari 18 meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter hakikatnya bukan hanya dapat diterapkan di lembaga formal atau sekolah-sekolah saja, namun juga dalam buku bacaanpun terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi seluruh pelajar ataupun masyarakat umum.

Salah satu buku yang memuat banyak nilai-nilai pendidikan karakter terdapat dalam buku berjudul *Masnawi Senandung Cinta Abadi* karya seorang sufi yaitu Jalaluddin Rumi yang diterjemahkan oleh Prof. Dr. Abdul Hadi W.M. buku ini diciptakan pada abad ke-13 yang isinya memuat sajak-sajak tentang makna-makna atau rahasia terdalam dari ajaran agama. Proses penulisan buku

ini kurang lebih 12 tahun dan tercatat sebagai karya sufi terbesar sepanjang zaman.

Dalam karya ini bukan hanya memuat sajak-sajak dengan keindahan bahasanya namun juga banyak ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai pendidikan karakter religius yang termuat dalam penggalan kalimat ini

*“Manakala raja tahu para tabib tidak dapat menyembuhkan gadis itu, maka segeralah baginda lari bertelanjang kaki menuju masjid. Begitu masuk ke dalam masjid, baginda lansung menuju mihrab untuk salat: sajadah permadani di depannya segera basah deigenangi air mata”<sup>4</sup>*

Dalam penggalan cerita diatas disebutkan bahwa siapapun tidak dapat menyembuhkan suatu penyakit sekalipun seorang dokter yang hebat kecuali atas izin Allah SWT. Maka dari itu penggalan kalimat di atas termasuk dalam sebuah nilai religius yaitu berserah kepada Allah sebagai satu-satunya sumber obat dari segala obat serta maha kuasa atas segala sesuatu.

Dilihat dari uraian buku di atas tentu menjadi hal menarik untuk diteliti dan digali lebih dalam lagi mengenai relasi antara nilai-nilai pendidikan karakter dengan isi buku Masnawi: Senandung Cinta Abadi . Dengan demikian penulis mengambil judul penelitian berupa *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Masnawi: Senandung Cinta Abadi Karya Agung Jalaludding Rumi.”*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yaitu: Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Masnawi: Senandung Cinta Abadi karya agung Jalaludding Rumi?

---

<sup>4</sup> Jalaluddin Rumi, *Masnawi Senandung Cinta Abadi Abadi*. (Yogyakarta: Ircisod, 2017),.hlm. 46.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Masnawi: Senandung Cinta Abadi karya agung Jalaludding Rumi.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berikut manfaat dalam penelitian yang ditinjau secara teoretis dan praktis yaitu:

#### **1. Manfaat secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai tambahan referensi serta pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya dalam karya sastra.

#### **2. Manfaat secara Praktis**

- a. Bagi IAIN Madura sebagai sumbangsih dalam ilmu pendidikan bahasa dan sastra serta tambahan referensi untuk civitas akademika di kampus.
- b. Bagi pembaca sebagai cara untuk mengapresiasi suatu karya penelitian dan karya sastra sehingga dapat mengambil ilmu yang terdapat dalam penelitian ini sebagai penambah wawasan keilmuan.
- c. Bagi peneliti sebagai pengalaman riset dalam bidang penelitian pustaka yang dapat menambah kemampuan berpikir. Di samping itu juga sebagai bahan pembanding apabila peneliti akan menulis penelitian lainnya dalam ruang lingkup kajian yang serumpun sehingga hasil penelitian selanjutnya lebih maksimal.

## **E. Definisi Istilah**

Berikut definisi beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca:

1. Nilai-Nilai adalah sifat yang melekat dalam suatu objek yang memiliki makna tertentu. Nilai-nilai juga dapat diartikan sebagai macam-macam yang terdapat dalam suatu hal yang berharga atau penting.
2. Pendidikan karakter adalah proses pengubahan pola pikir dan perilaku individu atau kelompok agar memiliki moral yang lebih baik guna mewujudkan jati diri yang berkarakter mulia.
3. Buku Masnawi: Senandung Cinta Abadi merupakan salah satu karya Jalaluddin Rumi yang di dalamnya berisi sajak-sajak tentang makna atau rahasia terdalam dalam ajaran agama.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Masnawi: Senandung Cinta Abadi Karya Agung Jalaluddin Rumi adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Senandung Cinta Abadi karya Jalaluddin Rumi. Artinya, peneliti mencari dan mendeskripsikan apa saja nilai-nilai yang mengacu pada pendidikan karakter dalam buku Senandung Cinta Abadi .

## **F. Kajian Terdahulu**

Kajian terdahulu berisi tentang pemaparan hasil penelitian sebelumnya yang bidang kajiannya juga nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini untuk menghindari kesamaan dan pengulangan dalam kajian penelitian. Penulis menjelaskan serta menyajikan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama ditulis oleh Normawati yang berjudul Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia SMP yang digunakan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan kajian pustaka atau tekstual. Sumber data dalam penelitian ini merupakan buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VII, VIII dan IX yang digunakan di DIY. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode simak dan teknik padan dalam analisisnya di mana dalam penelitian ini ditemukan lima hubungan nilai pendidikan karakter yaitu nilai karakter manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan bangsa. Persamaan penelitian Normawati dan penelitian yang peneliti teliti adalah tentang nilai karakter yang ada dalam sebuah buku sehingga metode yang digunakan memiliki kesamaan akan tetapi ada perbedaannya juga yaitu Normawati meneliti bentuk nilai karakter dalam sebuah buku teks sedangkan penelitian ini meneliti hubungan nilai karakter yang ada dalam sebuah buku masnawi.

Penelitian kedua ditulis oleh Binti Maunah yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan lokasi penelitian di MTSN Jabung dan SMPN 1 Blitar dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa pengelolaan pendidikan karakter

dibagi menjadi dua strategi yaitu internal sekolah dan eksternal sekolah. Persamaan penelitian Binti Maunah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu memiliki subyek yang sama yaitu tentang pendidikan karakter akan tetapi penelitian binti maunah ini berbeda dengan penelitian ini karena binti maunah meneliti tentang penerapan pendidikan karakter pada siswa sedangkan penelitian ini meneliti tentang bentuk nilai karakter yang ada dalam sebuah buku.

Penelitian ketiga ditulis oleh Agus Yulianto, Iis Nuryanti dan Afrizal Mufti yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. Penelitian ini merupakan penelitan kualitatif dengan menggunakan analiss deskriptif di mana dalam penelitian ini diperoleh nilai karakter yang terkandung dalam novel Asma Nadia yang berjudul rumah tanpa jendela yaitu nilai religius, kerja keras, gemar membaca, bersahabat dan tanggung jawab. Persaman penelitian Agus Yulianto dkk dengan penelitian penulis yaitu tentang bentuk pendidikan karakter sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya.



## G. Kajian Pustaka

### 1. Hakikat Pendidikan

#### a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata *paedagogie* (bahasa Yunani) yang berarti membimbing anak, *educate* (bahasa Romawi) yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam, *to educate* (bahasa Inggris) yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Sedangkan bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* setara dengan *educare* yang artinya mengaktifkan potensi anak. Dalam bahasa Jawa pendidikan disebut *panggulawentah* yang berarti pengolahan, mengubah kejiwaan, memasang perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian anak.<sup>5</sup>

Pendidikan secara sempit dapat diartikan sekolah, artinya pengajaran yang dilakukan di lembaga sekolah formal sebagai upaya dalam mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh bagi anak-anak dan remaja sehingga hubungan dan tugas sosial dapat dijalankan dengan baik.<sup>6</sup>

Pendidikan secara luas adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk mempersiapkan diri agar dapat memenuhi semua peranan dalam berbagai lingkungan hidup

---

<sup>5</sup> Rahmad Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), 23.

<sup>6</sup> Ummu Kulsum, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2011), 3.

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hidup.<sup>7</sup>

Pendidikan juga dapat diartikan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik.<sup>8</sup> Pendewasaan diri perlu dilatih agar terbiasa untuk berpikir dan bertindak dalam melakukan suatu hal sehingga dapat memberikan pengaruh positif tanpa merugikan orang lain.

Pada dasarnya pendidikan ditempuh seumur hidup dan dilaksanakan setiap saat. Pendidikan juga dilaksanakan dalam semua lingkungan hidup baik secara khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan formal maupun informal. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan, maka dilakukan berbagai macam kegiatan baik yang sudah terprogram secara sengaja maupun secara tidak sengaja.<sup>9</sup>

Ruang lingkup pendidikan tidak hanya terbatas pada lembaga formal saja, namun juga non formal. Suatu tindakan yang dapat memberikan dampak perubahan positif terhadap diri seseorang itu dapat dikatakan sebagai pendidikan. Pengalaman hidup juga dapat termasuk dalam ruang lingkup pendidikan karena dapat dijadikan pelajaran hidup yang sangat bermakna sehingga dirinya dapat mengalami perubahan yang lebih baik.

---

<sup>7</sup> Ibid., 3.

<sup>8</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 8.

<sup>9</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 1-2.

b. Fungsi Pendidikan

Menurut H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho (2008:27-39) menyebutkan ada tujuh fungsi proses pendidikan yaitu:<sup>10</sup>

- 1) Pendidikan sebagai transmisi kebudayaan.
- 2) Pendidikan sebagai pengembangan kepribadian.
- 3) Pendidikan sebagai pengembangan akhlak mulia serta religius.
- 4) Pendidikan sebagai pengembangan warga negara yang bertanggung jawab.
- 5) Pendidikan sebagai usaha mempersiapkan pekerja yang terampil dan produktif.
- 6) Pendidikan sebagai pengembangan pribadi paripurna atau seutuhnya.
- 7) Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia baru.

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah arah yang hendak dituju dalam pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan memerlukan konsep yang matang guna mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Maunah menyatakan bahwa tujuan pendidikan yaitu perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya di mana individu tersebut hidup.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sukadari dan Sulistyono, *Ilmu Pendidikan Seri 1 (Konsep Dasar)* (Yogyakarta: Cipta Bersama, 2017), 5-6.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 25

Pada sisi lain terdapat pandangan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU No. 2 Tahun 1985 yang berbunyi tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa.<sup>12</sup>

Selanjutnya tujuan pendidikan menurut UNESCO dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berasal pemikiran itu Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun akan datang yaitu: *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar menjadi sesuatu), *learning to live together* (belajar hidup bersama). Kemudian keempat pilar tersebut menggabungkan tujuan IQ, EQ, dan SQ.<sup>13</sup>

## 2. Hakikat Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara umum pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang mengangkat harkat dan martabatnya dengan mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan diri. Dalam rangka

---

<sup>12</sup> Ibid., 26

<sup>13</sup> Ibid., 26-27.

mewujudkan tujuan tersebut maka diadakan latihan ataupun bimbingan sehingga dapat mengoptimalkan proses pelaksanaan pendidikan.<sup>14</sup>

Pendidikan juga memiliki peran penting dalam mencapai tujuan hidup sebagai manusia yang berilmu dan berakhlak mulia. Dengan demikian perlu kiranya menyandingkan pendidikan berbasis karakter yang dikhususkan pada pembinaan watak, akhlak atau budi pekerti seseorang atau kelompok. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan jati dirinya.<sup>15</sup> Kebiasaan yang baik akan membentuk karakter yang baik pula. Kemudian karakter tersebut memengaruhi pola pikir dan tindakannya sehari-hari yang nantinya bukan hanya dijadikan cerminan jati dirinya namun juga orang lain disekitarnya.

Secara etimologi kata karakter diambil dari bahasa Latin *kharakter*, *khrassein* dan *kharas* yang berarti dipahat. Disisi lain ada juga yang menyatakan berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Kemudian pada abad 14 istilah *charassein* banyak digunakan di Perancis dan masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character* dan akhirnya menjadi istilah “karakter” dalam bahasa Indonesia.<sup>16</sup> Sedangkan ditinjau dari terminologi karakter adalah cara berpikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas

---

<sup>14</sup> Sofwan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2018), 35

<sup>15</sup> *Ibid.*, 38-39.

<sup>16</sup> Ni Putu Suwardani, *Que Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Bali: UNHI Press, 2020), 20-21

dalam kehidupan sehari-hari dan juga bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.<sup>17</sup>

Pengertian karakter di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Poerwadarminta adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Gulo juga menyatakan bahwa bahwa karakter merupakan sifat nyata yang berbeda antara individu satu dengan lainnya. Mengacu dari definisi di atas karakter dapat diartikan sebagai tanda atau ciri khas yang melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual dan keadaan moral seseorang.<sup>18</sup>

Aristoteles dalam Lickona (1991:5) menyatakan bahwa karakter yang baik adalah pelaksanaan kehidupan yang benar-benar melaksanakan perilaku hubungannya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan diri sendiri. Sedangkan menurut Michael Novak menyatakan bahwa karakter adalah campuran yang kompatibel semua kebijakan diidentifikasi oleh tradisi keagamaan, cerita sastra, bijak, dan pikiran sehat orang-orang sepanjang sejarah. Karakter memiliki tiga bagian dimensi yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).<sup>19</sup>

Pendidikan karakter bukan hanya memuat pengajaran mana yang baik dan salah. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar

---

<sup>17</sup> Ibid., 39-40.

<sup>18</sup> Ibid., 21-22

<sup>19</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2015), 17

pengajaran namun juga penanaman hal-hal baik sehingga dapat diimplementasikan sesuai nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter. dengan demikian, pendidikan karakter yang baik melibatkan ketiga dimensi yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Artinya, seorang individu bukan hanya dituntut untuk mengetahui teori tentang moral, namun juga mengimplementasikan dari pengetahuan tentang moral tersebut karena pada dasarnya setiap individu diberikan perasaan moral.

Lickona dalam buku karangan Megawangi menyebutkan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya akan dilihat dari tindakan nyata. Pendidikan karakter juga juga diartikan sebagai proses pembentukan karakter melalui kebiasaan, dan kebiasaan itu adalah hasil dari perbuatan yang diulang-ulang, sedangkan perbuatan adalah aksi dari sebuah gagasan.<sup>20</sup>

Siti Nur Aidah menyebutkan pendidikan karakter adalah upaya manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi kemampuan peserta didik agar menjadi seorang yang bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya.<sup>21</sup> Jadi, pendidikan karakter merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan peserta didik yang bermanfaat.

---

<sup>20</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 8

<sup>21</sup> Siti Nur Aidah *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020), 14

Dilihat dari berbagai macam pendapat di atas pendidikan karakter adalah upaya pembentukan karakter individu melalui pembiasaan yang baik sehingga menjadikan dirinya memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan karakter lebih terfokus pada pembentukan dan pengarahan moral guna menyempurnakan diri menuju arah lebih baik dan juga bisa menyikapi berbagai macam permasalahan yang kompleks serta kehidupan yang dinamis.

b. Ciri-Ciri Pendidikan Karakter

F.W Foerster dalam Ni Putu Suwardani salah seorang pencetus pendidikan karakter dari Jerman, merumuskan empat ciri dasar pendidikan karakter, yaitu:<sup>22</sup>

- 1) Pendidikan karakter menekankan setiap tindakan berpedoman terhadap nilai normatif. Anak didik menghormati norma-norma yang ada dan berpedoman pada norma tersebut.
- 2) Koherensi atau membangun rasa percaya diri dan keberanian, dengan begitu anak akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing dan tidak takut resiko setiap kali menghadapi situasi baru.
- 3) Otonomi, yaitu anak didik menghayati dan mengamalkan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadinya. Dengan begitu, anak mampu mengambil keputusan mandiri tanpa dipengaruhi oleh desakan dari pihak luar.

---

<sup>22</sup> Ni Putu Suwardani, *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, 17.



- 4) Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan adalah daya tahan anak dalam mewujudkan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Dikutip dari panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan 2011<sup>23</sup> menuliskan bahwa Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi :

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;
- 3) Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kebijakan Nasional Pembangunan karakter Bangsa tahun 2010-2025 memuat bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan antara empat bagian yang saling berkaitan yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa. Keempat bagian tersebut dirinci sebagai berikut:<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Tim penyusun, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 3.

<sup>24</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran* (Pontianak: IAIN Pontianak Press), 24-25

- a. Olah hati berhubungan dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan. Bagian ini erat kaitannya dengan keagamaan yang dipercaya dan diyakini oleh masing-masing individu.
- b. Olah pikir berkaitan dengan proses nalar secara kritis, kreatif, dan inovatif. Pola pikir yang selalu berkembang dapat menciptakan hal-hal baru yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.
- c. Olah raga berkenaan dengan persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Artinya, bagian ini cenderung pada aktivitas fisik.
- d. Olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

Untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter maka dirumuskan 18 nilai yang mengacu pada sumber agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berikut pemaparan rinci dari nilai-nilai pendidikan karakter:<sup>25</sup>

1. Religius, merupakan sikap dan perilaku patuh terhadap ajaran agama yang dianut. Religius artinya melakukan segala perbuatan sesuai perintah-Nya dan menjauhi segala larangan Tuhannya.
2. Jujur, merupakan sikap dan perilaku manusia yang berbicara sesuai fakta atau tidak berbohong demi kepentingan dirinya sendiri. Apabila seseorang dapat bersifat jujur, maka akan dipercaya oleh orang lain baik ucapan maupun tindakannya.

---

<sup>25</sup> Arif Ganda Nugroho, dkk, *Mewujudkan Kemandirian Indonesia melalui Inovasi Dunia Pendidikan* (Cirebon: Penerbit Insania, 2021), 13-15.

3. Toleransi, merupakan perbuatan menghargai terhadap orang-orang yang berbeda agama. Sikap toleran juga mengajarkan untuk menghargai tergalanya segala pelaksanaan ibadah agama lain.
4. Disiplin, merupakan perilaku patuh terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku khususnya dalam bidang pendidikan. Seseorang dituntut untuk disiplin baik dari segi waktu, pakaian dan aturan lain yang telah ditetapkan.
5. Kerja Keras merupakan upaya sungguh-sungguh dalam mencapai hal yang diinginkan. Dalam dunia pendidikan kerja keras suatu upaya dalam mengatasi berbagai macam hambatan belajar serta dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
6. Kreatif, merupakan kemampuan daya cipta yang nantinya akan melahirkan pemikiran baru kemudian diwujudkan berdasarkan pemikiran tersebut yang akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.
7. Mandiri, merupakan perilaku yang tidak memberatkan orang lain. Artinya tugas dan tanggung jawab seseorang dilakukan secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.
8. Demokratis, merupakan perilaku yang bersifat demokrasi yaitu pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban baik diri sendiri maupun orang lain.
9. Rasa Ingin Tau, merupakan suatu keinginan untuk mengetahui lebih dalam terhadap hal-hal yang dipelajari dari apa yang dilihat maupun didengar.

10. Semangat Kebangsaan, merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mengedepankan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri sendiri.
11. Cinta Tanah Air, merupakan sikap kecintaan terhadap tanah air . kecintaan tersebut dapat diwujudkan melalui sikap kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi, merupakan sikap dan perilaku untuk mendorong dirinya menghasilkan sesuatu yang berprestasi serta menghargai prestasi yang diraih orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif, merupakan kemampuan berbicara dan beradaptasi dengan orang-orang disekitarnya. Manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki kemampuan komunikatif agar mudah bergaul, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai, merupakan sikap, perkataan, dan perbuatan yang memperlihatkan rasa senang dan aman terhadap kehadiran orang lain. Artinya, orang lain merasa nyaman dan aman dengan kehadiran seseorang tersebut.
15. Gemar Membaca, merupakan kebiasaan untuk selalu membaca berbagai macam buku yang akan memberikan pengetahuan baru serta memperluas wawasan sesuai topik yang ada dalam buku yang dibaca.
16. Peduli Lingkungan, merupakan sikap dan perilaku untuk mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitar serta mengupayakan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan.

17. Peduli Sosial, merupakan perilaku membantu orang lain yang sedang membutuhkan. Makhluk sosial harus mencerminkan untuk peduli sosial sehingga dapat hidup rukun dengan masyarakat disekitarnya.

18. Tanggung Jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Esensi nilai-nilai karakter pendidikan di atas dirancang dan dirumuskan berdasarkan beberapa sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berikut pemaparan terkait sumber-sumber yang dipakai dalam mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter:<sup>26</sup>

1) Agama

Bangsa Indonesia memeluk agama yang berbeda sesuai kepercayaan dan keyakinan mereka masing-masing. Oleh sebab itu, sikap dan perilaku sehari-hari selalu didasari pada ajaran agama yang diyakini. Bahkan, dalam kehidupan kekeragaanpun dilakukan sesuai dasar-dasar agama.

2) Pancasila

Karakter juga harus bertumpu pada kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara dengan Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai pilarnya. Pilar-pilar karakter bangsa harus dibangun dan menjadi tanggung jawab pendidikan dalam upaya menanamkan semangat kebangsaan

---

<sup>26</sup> Ni Putu Suwardani, *Que Vadis Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, 51-53.

dan jati diri bangsa bisa dilihat dari nilai-nilai yang terangkum dalam rumusan Pancasila.

### 3) Budaya

Hakikatnya manusia hidup bermasyarakat didasarkan pada nilai-nilai budaya yang diakui dalam kelompok masyarakat tersebut. Nilai budaya ini kemudian dijadikan dasar dalam memaknakan komunikasi antar masyarakat. Dengan demikian, peran budaya dalam merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter sangatlah penting.

### 4) Tujuan Pendidikan Nasional

Pendidikan nasional memuat tujuan yang berisi berbagai macam nilai kemanusiaan yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia. Dengan demikian, tujuan pendidikan menjadi salah satu sumber dalam perumusan nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam kajian pustaka ini terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter, akan tetapi hanya terdapat 7 nilai dalam buku *Senandung Cinta Abadi* karya Jalaluddin Rumi. Nilai-nilai tersebut meliputi:

- a) Religius, merupakan sikap dan perilaku patuh terhadap ajaran agama yang dianut. Dalam buku *Senandung Cinta Abadi* mengandung nilai religius ketika sang raja datang ke masjid dan memasrahkan diri kepada Tuhannya untuk kesembuhan sang gadis.
- b) Jujur, artinya berkata yang sebenar-benanya tanpa dibuat-buat. Nilai jujur ada ketika ada seorang tabib yang jujur dan dipercaya ketika menyembuhkan sang gadis yang sedang sakit.

- c) Kerja Keras merupakan upaya sungguh-sungguh dalam mencapai hal yang diinginkan. Dalam buku ini ada kisah seekor singa yang berdebat tentang keunggulan kerja keras dengan binatang lain.
19. Bersahabat/Komunikatif merupakan kemampuan manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki kemampuan komunikatif agar mudah bergaul, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Nilai bersahabat/komunikatif dibahas bagaimana seseorang menjaga keutuhan hubungan persahabatannya.
- d) Cinta Damai, merupakan sikap, perkataan, dan perbuatan yang memperlihatkan rasa senang dan aman terhadap kehadiran orang lain. Nilai cinta damai dibuktikan dengan ketulusan raja mencintai sang gadis, akan tetapi hakikatnya cinta yang kekal hanyalah pada Tuhan Yang Maha Hidup.
- e) Peduli Sosial, artinya makhluk sosial harus mencerminkan untuk peduli sosial sehingga dapat hidup rukun dengan masyarakat disekitarnya. Dalam buku terdapat cerita seorang hamba yang mempunyai sifat sopan santun sehingga rukun dengan masyarakat sekitar.
- f) Tanggung Jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Sang tabib melakukan tugasnya dengan baik yaitu menyembuhkan pasiennya meski nyawa sebagai taruhannya.

#### 4. Resensi Buku Masnawi: Senandung Cinta Abadi

Dalam penelitian ini peneliti meneliti sebuah buku legendaris yang ditulis oleh seorang sufi yaitu Jalaluddin Rumi dan diterjemahkan oleh Prof. Dr. Abdul Hadi W.M. yang berjudul Masnawi: Senandung Cinta Abadi. Buku ini memiliki halaman 327 halaman dan terdiri dari 96 Bab pembahasan yang berisi cerita yang mengandung nilai-nilai positif didalamnya. Masnawi merupakan sebuah karya agung yang diciptakan oleh Jalaluddin Rumi pada abad ke-13. Karya ini berupa sajak-sajak tentang makna-makna atau rahasia terdalam dari ajaran agama. Masnawi ditulis atas permintaan salah seorang murid Rumi, Husamuddin. Masnawi merupakan tafsir yang indah atas Al-Quran. Maksudnya, Masnawi merupakan ta'wil kerohanian atas ayat-ayat Al-Quran yang ditulis dalam bentuk sajak-sajak yang indah. Nilai didaktis dan sastranya mengagumkan

Rumi menguraikan dalam bukunya tersebut keluasan lautan semangat kerohanian dan perjalanan manusia menuju dunia dan dari dunia menuju kebenaran hakiki. Masnawi, kitab yang dikerjakan setelah 12 tahun sejak dituturkan oleh Jalaluddin Rumi kepada Husamuddin, dianggap sebagai karya sufi terbesar sepanjang zaman. Nilai didaktis dan sastranya mengagumkan. Rumi menguraikan, dalam buku ini, suatu keluasan dari semangat kerohanian dan perjalanan manusia menuju dunia dan dari dunia menuju kebenaran hakiki.



Dalam karya fenomenal ini peneliti tertarik terhadap isi buku dan nilai yang termuat didalamnya khususnya nilai pendidikan karakter yang banyak dijumpai seperti nilai pendidikan karakter religius yang termuat dalam penggalan kalimat ini

“Manakala raja tahu para tabib tidak dapat menyembuhkan gadis itu, maka segeralah baginda lari bertelanjang kaki menuju masjid. Begitu masuk ke dalam masjid, baginda langsung menuju mihrab untuk salat: sajadah permadani di depannya segera basah deigenangi air mata”.<sup>27</sup>

Dalam penggalan cerita diatas disebutkan bahwa siapapun tidak dapat menyembuhkan suatu penyakit sekalipun seorang dokter yang hebat kecuali atas izin Allah SWT. Maka dari itu kita dapat mengambil sebuah nilai religius berserah kepada Allah sebagai satu-satunya sumber obat dari segala obat serta maha kuasa atas segala sesuatu.

---

<sup>27</sup> Jalaluddin Rumi, *Masnawi Senandung Cinta Abadi Abadi*, 46.